

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang ada.

#### **A. Karakter peserta didik yang dibentuk dengan kegiatan pembiasaan**

Karakter peserta didik yang dibentuk melalui kegiatan pembiasaan oleh MI Plus Sabilul Muhtadin ini adalah karakter religius dan disiplin. Pembentukan karakter sangatlah penting bagi peserta didik, sehingga para guru dan pihak sekolah sangat memperhatikan karakter peserta didiknya, menurut Licona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.<sup>1</sup>

Pembentukan karakter pada peserta didik dilakukan dengan dasar UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

---

<sup>1</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hlm.44

MI Plus Sabilul Muhtadin ini membentuk karakter religius dan disiplin melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu, dengan kegiatan tersebut akan menjadikan peserta didik memiliki ciri khas pada dirinya, sebagaimana menurut Gunawan bahwa secara umum karakter dapat dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, ataupun pola tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dan dapat membedakannya dengan orang lain.<sup>2</sup> Dengan demikian pembentukan karakter pada diri peserta didik dapat dijadikan ciri khas dalam diri mereka, sehingga dengan terbentuknya karakter religius dan disiplin pada dirinya maka akan timbul perilaku yang baik dan tentunya dapat berguna bagi dirinya untuk dijadikan landasan untuk bersikap dan bertindak sesuatu. Sebagaimana menurut Muchlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang dimiliki seseorang dan terbentuk dari hasil interaksi berbagai kebiasaan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter religius di MI Plus Sabilul Muhtadin ini tidak hanya bertujuan memperkuat hubungan dengan Tuhannya, namun juga hubungan antar sesama manusia, sebagaimana menurut Muhaimin dalam bukunya, bahwa sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal

---

<sup>2</sup> Gunawan, *Pendidikan Karakter ....*, hlm. 39

<sup>3</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm.5

dan horizontal. Dimana yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan tuhan dan horizontal berupa hubungan manusia dengan manusia.<sup>4</sup>

Selain itu pembentukan karakter disiplin juga menjadikan peserta didik untuk menanamkan pada dirinya agar memiliki ketaatan dengan peraturan yang ada. Sebagaimana menurut Ngainun Naim bahwa karakter disiplin adalah suatu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>5</sup>

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat ampuh dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana pendapat Amiroeddin Syarif, dalam bukunya bahwa sebagaimana disiplin adalah suatu ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.<sup>6</sup>

Konsep tersebut juga dikuatkan dengan pendapat Samani dan hariyanto bahwa dalam pembentukan sebuah karakter ada strategi yang dapat digunakan untuk terwujudnya karakter yang ingin dibentuk yaitu dinamakan dengan strategi *forced formality* yang mana pada prinsipnya ingin menegakkan

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru ....*, hlm. 149

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building....*, hlm. 142-143

<sup>6</sup> Amiroeddin Sjarif, *Disiplin Militer dan Pembinaannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 21

disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.<sup>7</sup>

Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin ini mengedepankan karakter religius dan disiplin dimana dengan adanya pembentukan karakter religius dan disiplin diharapkan dapat meningkatkan ketaatan dan kedisiplinan peserta didik sesuai dengan visi misi dan tujuan lembaga. Melalui dua karakter tersebut juga terselip beberapa karakter dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan diantaranya yaitu kreatif, mandiri, tanggung jawab, gemar membaca dan kerja keras. Sehingga ketika turun di masyarakat, lembaga mampu mencetak lulusan yang dibekali kereligiusan dan kedisiplinan yang tinggi dengan kesadaran diri dan tanpa pengawasan.

## **B. Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan**

### **a. Karakter Religius**

#### **1) Kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah**

Pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah dapat membentuk karakter religius pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter dan ciri khas pada peserta didik. Karakter religius terbentuk melalui kegiatan yang sesuai dengan agama Islam, misalnya pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di MI Plus Sabilul

---

<sup>7</sup> Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model ...*, hlm. 145.

Muhtadin Pakisrejo Tulungagung dilakukan setiap hari, kecuali hari Minggu. Sebagaimana sependapat dengan Syaifuddin Zuhri dkk, bahwa metode pembiasaan merupakan cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani pada seseorang dan memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>8</sup>

Tujuan diadakannya kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjamaah juga agar peserta didik memiliki sikap untuk selalu melaksanakan perintah agama meskipun hukumnya sunnah, hal tersebut sependapat dengan Armai Arief dalam bukunya mengatakan bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Dan ciri khas metode pembiasaan adalah dilakukannya pengulangan.<sup>9</sup>

Menurut Ngalim Purwanto langkah-langkah, supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi beberapa syarat tertentu antara lain dengan memulai pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum peserta didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Pembiasaan itu hendaknya diterapkan terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Oleh karena itu sangat dibutuhkan

---

<sup>8</sup> Syaifuddin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hlm.2

<sup>9</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 103

pengawasan. Bersikap tegas, jadi jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar yang telah ditetapkan itu.<sup>10</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter sebaiknya dilakukan dengan metode pembiasaan. Pembiasaan yang memerlukan latihan terus menerus akan mudah membangun karakter religius peserta didik menjadi karakter yang permanen.

Dalam pelaksanaan pembentukan kerakter melalui kegiatan pembiasaan juga membutuhkan pengawasan dari guru, jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka guru harus menegur dan memberikan hukuman sebagai peringatan agar peserta didik tidak mengulagi kesalahan yang sama. Sebagaimana menurut Binti Maunah dalam bukunya, bahwasanya dalam pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi oleh guru, dan juga diberikan sedikit sanksi atau hukuman jika ada pelanggaran yang dilakukan, tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.”<sup>11</sup>

Hukuman yang mendidik boleh diberikan kepada peserta didik jika melakukan pelanggaran, Sebagaimana pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya, bahwa hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hlm. 178

<sup>11</sup> Binti Muanah, *Metodologi Pengajaran....*, hlm 98.

anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>12</sup>

Selama mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah, peserta didik harus bisa menjaga akhlaknya ketika berada di Mushollah. Mereka harus menjaga ketenangan ketika selesai sebelum shalat sembari menunggu dilaksanakannya shalat dhuha ataupun pada saat berdo'a setelah sholat dhuha. Dalam kaitannya dengan membentuk karakter dengan kegiatan pembiasaan, peserta didik juga memerlukan contoh dari guru seluruh karyawan yang berada dilingkungan sekolah. Sebagaimana menurut E. Mulyasa dalam bukunya, bahwa pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>13</sup>

Selain itu kegiatan pembiasaan shalat dhuha di MI Plus Sabilul Muhtadin ini diterapkan mulai kelas III, namun untuk kelas III masih

---

<sup>12</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran.....*, hlm.140

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*,hlm. 167-169

memerlukan dampingan guru secara intensif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya, bahwa guru harus terus mendampingi dan menjalin kedekatan dengan peserta didik bertujuan untuk mencari penyebab apabila timbul suatu masalah dan seyogyanya memberikan sebuah solusi yang dapat menolong peserta didik menjadi seorang yang sukses, serta bertanggung jawab di dalam komunitas kelas.<sup>14</sup>

Dengan dibiasakannya pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini dapat membentuk karakter religius pada peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung diantaranya:

- a. Terbentuknya karakter religius pada peserta didik untuk selalu menjalankan perintah agama. Peserta didik akan selalu menanamkan pada dirinya bahwa perintah agama harus selalu dipatuhi dan dilaksanakan meskipun perintah agama yang hukumnya sunnah.
- b. Terbentuknya karakter religius peserta didik untuk selalu berdo'a dengan serius setelah melaksanakan kegiatan shalat.
- c. Terbentuknya karakter taat perauataran pada diri peserta didik ketika berad di Mushollah. Mereka senantiasa menjaga perilakunya dan tidak berbicara ketika sudah memasuki Mushollah sembari menunggu shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah.

## **2) Kegiatan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah**

---

<sup>14</sup> Thomas Lickona, *Education for....*, hlm. 177



Pembiasaan shalat dhuhur secara berjamaah juga dapat membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan melalui pengulangan lambat laun membentuk karakter dalam diri seseorang. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dilakukan setiap hari kecuali hari Jum'at dan Minggu. Pembiasaan yang dilaksanakan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung termasuk pembiasaan rutin. Hal ini dikemukakan oleh Pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional pada 2011 bahwa dalam kaitan pengembangan diri budaya sekolah menyarankan empat hal meliputi: Rutin, Spontan, dan keteladanan, merupakan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, dan datang tepat waktu.<sup>15</sup>

Melalui pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat melatih peserta didik agar terbiasa menjalankan ibadah salat dengan tertib tanpa meninggalkannya baik di sekolah maupun di rumah. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa pembiasaan salat dzuhur berjamaah yang dilakukan di MI Plus Sabilul Muhtadin bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik untuk saling menghargai dan tidak membeda-bedakan antar sesama sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan kerukunan antar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat E. Mulyasa bahwa contoh dari kegiatan

---

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 146

pembiasaan yakni membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat, lebih-lebih jika dilakukan secara berjamaah itu sangatlah penting.<sup>16</sup>

Guru terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dalam pembiasaan salat dzuhur berjamaah. Guru mengawasi dan membimbing jalannya pembiasaan salat dzuhur berjamaah agar pembiasaan berjalan dengan tertib. Peserta didik memiliki andil untuk melaporkan teman temannya apabila melakukan kesalahan selama mengikuti kegiatan pembiasaan ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh E. Mulyasa dalam bukunya bahwa pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik dapat ditunjang dengan keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.”<sup>17</sup>

Semua guru mengikuti pembiasaan salat duhur berjamaah. Guru memberikan teladan bagi peserta didik dalam usaha membentuk karakter religius. Walaupun begitu tetap diadakan jadwal pengawas dan petugas dari guru setiap harinya. Selain itu guru juga ada yang mengawasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat dhuhur, sebagaimana disebutkan oleh Binti Maunah dalam

---

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hlm.166

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 167-169

bukunya, bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan hendaknya diawasi oleh guru, dan diberikan sedikit sanksi dalam pelanggarannya tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.<sup>18</sup>

Pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan shalat dhuhur di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung berjalan dengan baik. Diharapkan selalu dapat meningkatkan ketaqwaan peserta didik dalam menjalankan shalat fardlu dengan berjamaah.

### **3) Kegiatan pembiasaan hafalan juz 30**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung dilakukan setiap usai kegiatan pembelajaran disiang hari di dalam kelas. Pembiasaan hafalan AL Quran merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia karena Al Quran merupakan wahyu Allah dan petunjuk bagi kita umat Islam. Dengan menghafal Al Quran melalui kegiatan pembiasaan maka akan terbentuk karakter religius pada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Armai Arief, bahwa metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan

---

<sup>18</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hlm. 98

ajaran agama Islam. Dan ciri khas dari metode pembiasaan adalah pengulangan.<sup>19</sup>

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam pada diri peserta didik. Menghafal Al Quran sejak dini akan mudah diingat oleh peserta didik dan tertanam dalam dirinya.

Melalui pembiasaan menghafalkan Al Quran juz 30 setiap hari dapat menumbuhkan rasa cinta kepada Al Quran, karena peserta didik akan lebih sering membaca Al Quran. Dengan begitu, hati mereka akan senantiasa terjaga. Para penghafal Al Quran akan mendapatkan kemuliaan dan keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan Yusron Masduki dalam jurnalnya, ia berpendapat kemuliaan menghafal Al Quran tidak hanya sebatas di dunia sampai di akhirat pun kemuliaan terus terpancar pada para penghafal Al Quran serta kedua orang tuanya. Keutamaan dan kemuliaan itu merupakan karunia Allah yang akan diberikan kepada hamba yang dikehendaki Nya.<sup>20</sup>

Pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selsai pada siang hari pukul 13.30 WIB sampai dengan 14.00 WIB yang dibimbing langsung oleh guru kelas masing-masing, jika guru kelas berhalangan hadir maka akan digantikan oleh

---

<sup>19</sup> Arief, *Pengantar Ilmu....*, hlm. 103.

<sup>20</sup> Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al Quran*", <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>, diakses 24 November 2019.

guru yang sedang piket pada hari itu. Guru ikut berperan aktif dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru membimbing bacaan peserta didik karena dalam menghafal Al Quran juz 30 seperti tajwid dan makhorijulnya juga diperhatikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrab Nawabuddin, dalam bukunya bahwa Hafal Al Quran adalah hafal seluruh Al Quran dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasardasar tajwid yang benar. Seorang hafiz harus hafal Al Quran secara keseluruhan ( tidak bisa disebut al-hafiz bagi orang yang hafalannya setengah atau sepertiganya secara rasional). Dan apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa, lupa sebagian atau keseluruhan karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan karena usia terlalu tua atau sakit, maka tidak dikatakan hafiz dan tidak berhak menyangand predikat penghafal Al Quran.<sup>21</sup>

Dalam kegiatan pembiasaan menghafal Al Quran ini, guru berperan aktif didalamnya, seperti yang disampaikan oleh E. Mulyasa, dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus

---

<sup>21</sup> Abdurrab Nawabuddin, *Teknik Menghafal Al Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991) hlm.26

menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>22</sup>

Bimbingan dan dampingan langsung dari guru dilakukan agar peserta didik bisa lebih tepat dalam membaca Al Quran. Menghafalkan Al Quran juz 30 tidak secara langsung dihafalkan secara keseluruhan, tetapi bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Masing-masing kelas memiliki target hafalan yang sudah ditetapkan dari pihak madrasah. Mulai dari kelas 1, hafalannya dari bawah. Namun untuk kelas satu pelaksanaan menghafal Al Quran dijadwalkan dengan jam pelajaran pada satu minggu 2 kali. Dan untuk kelas tinggi boleh menghafal dengan berangsur-angsur namun harus tepat waktu dalam menyelesaikan hafalan yang sudah ditentukan, metode ini dinamakan dengan metode Juz'i. Hal ini dapat memudahkan peserta didik untuk menghafalkan. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, metode Juz'i merupakan cara menghafal Al-Qur'an secara berangsur-angsur atau sebagian dan menghubungkannya antar bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Sebagai contoh, misalnya seorang peserta didik yang menghafalkan surat yasin menjadi 2 atau 3 kali hafalan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 167-169

<sup>23</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Teknik Menghafal*, hlm. 59

Pembiasaan menghafal Al Quran di MI Plus Sabilul Muhtadin ini, dirancang dengan prosedur yang sudah disiapkan dari sekolah, ada penilaian tersendiri untuk kegiatan ini. Peserta didik diberikan buku prestasi untuk mencatat surat dan ayat serta nilai ketika sudah menghafalkannya. Dan di setiap kelas sudah ada almari yang berisi Al Quran yang merupakan sumber belajar untuk kegiatan menghafal Al Quran setiap harinya. Jadi sekolah sudah memberikan fasilitas yang baik untuk pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan menghafal Al Quran ini, sebagaimana yang terdapat pada buku E. Mulyasa yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>24</sup>

Dengan begitu pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui pembiasaan menghafal Al Quran di MI Plus Sabilul Muhtadin dapat terlaksana sesuai tujuan yang diharapkan.

#### **4) Kegiatan pembiasaan memperingati hari besar Islam**

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sekolah untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Dalam kegiatan pembiasaan ini peserta didik selalu difasilitasi sekolah untuk

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 22

mendukung terlaksananya kegiatan ini, seperti halnya pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW diadakannya tampilan dari para peserta didik, dan bagi peserta didik yang ingin menampilkan diri misal samroh ataupun sholawat nabi, sekolah sudah menyediakan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik. Peserta didik juga berkumpul di halaman sekolah yang sangat luas dan rindang. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa fasilitas atau sarana prasarana dari sekolah sangatlah menunjang terlaksananya kegiatan pembiasaan tersebut. Sebagaimana menurut E. Mulyasa bahwa dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>25</sup>

Dalam kegiatan berpartisipasi memperingati hari besar Islam peserta didik akan selalu mengingat dan menghargai hari besar Islam itu merupakan hari yang bersejarah dalam agama Islam. Departemen Agama Republik Indonesia, dalam Al Quran dan Terjemahannya, mengemukakan bahwa:

“Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam, seperti peringatan mauid Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra’ mi’raj, 1 Muharram dan lain sebagainya.”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 22

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2004), hlm. 753.



Kegiatan memperingati hari besar Islam ini juga menjadi kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh para peserta didik, karena dengan kegiatan ini mereka dapat merayakan hari besar bersama teman-teman dan gurunya dan dapat mengambil hikmah dan manfaat dari kegiatan ini. Sebagaimana Departemen Agama Republik Indonesia, dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, mengemukakan bahwa kegiatan PHBI ini berfungsi untuk mengenang, merefleksikan, memaknai dan mengambil hikmah serta manfaat dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini dan menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya-upaya refleksi dan evaluasi diri.<sup>27</sup>

Dengan dibiasakannya pembiasaan memperingati hari besar Islam ini dapat membentuk karakter religius pada peserta didik di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung. Dimana peserta didik dapat berpartisipasi dengan merayakan hari besar Islam bersama teman dan guru, disamping itu juga mereka mendapat manfaat dari kegiatan tersebut (dari ceramah dan materi keagamaan yang disampaikan oleh guru-guru saat mengisi acara tersebut). Mereka juga akan terbiasa dan ingat dengan kapan saja hari besar Islam. Sehingga tidak melupakan dan akan memperingati hari-hari besar Islam tersebut.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, hlm. 25.

### 5) Kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar

Menurut hasil temuan kegiatan pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar ini sudah tertanam pada diri peserta didik, mereka dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar sejak usia dini, karena pada usia ini seseorang paling peka menghafal dan mengingat. Sebagaimana menurut pendapat Nyanyu Khodijah, biasanya ingatan yang paling kuat terjadi pada masa anak-anak, yaitu pada usia 10-14 tahun. Sedang untuk orang yang sudah lanjut usia akan mengalami kesulitan jika diminta untuk mengingat apa yang sudah dipelajari ataupun dialaminya, karena gejala yang paling umum ditemui pada masa ini adalah pikun.<sup>28</sup>

Hal tersebut menjadikan peserta didik terbiasa akan hal tersebut. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar ini memberikan nilai positif pada peserta didik. Mereka hendaknya melakukan segala sesuatu diawali dengan doa, karena dengan doa maka mereka akan selalu mengingat bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan jika bukan karena kehendak Allah SWT maka tidak akan terlaksana. Sependapat dengan Rifyal Ka'bah doa dalam pengertian keagamaan Islami adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya

---

<sup>28</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.126

terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat dari doa yang dipanjatkan.<sup>29</sup>

Peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan berdoa sebelum belajar ini dengan dipimpin oleh ketu kelas. Mereka membaca surat Al Fatihah, asmaul khusnah, surat-surat pendek dan juga doa sebelum belajar. Dimana doa sebelum belajar ini memiliki makna bahwa dengan membaca doa tersebut mereka memohon agar ditambahkan ilmunya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Thaha Ayat 114 yang berbunyi:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۖ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ  
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

*Artinya: "Maka maha tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".*

Dalam bacaan doa sebelum belajar yang dibaca oleh peserta didik di MI Sabilul Muhtadin seperti doa sebelum belajar pada umumnya, sebagaimana terdapat ada buku Bachrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, sebagai berikut:<sup>30</sup>

رَضْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي  
عِلْمًا وَزِدْنِي فَهْمًا

<sup>29</sup> Rifyal Ka'bah, *Dzikir Dan Doa Dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999). Cet. 1. hlm. 30

<sup>30</sup> Bachrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, op. cit. hlm.65

Selain bacaan doa sebelum belajar ada beberapa surat pendek, Asmaul khusnah dan bacaan doa sehari-hari yang mana oleh pihak sekolah telah dijadikan buku tuntunan doa bagi peserta didik agar dapat mempermudah mereka dalam menghafal dan melantunkan doa sehari-harinya. Sekolah menyediakan fasilitas guna berlangsungnya kegiatan pembiasaan ini dengan harapan tercapai tujuannya untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Sebagaimana menurut pendapat E. Mulyasa, dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>31</sup>

#### **6) Kegiatan pembiasaan tahlil dan istighosah**

Menurut hasil temuan yang peneliti dapat kegiatan tahlil dan istighosah ini dilakukan agar peserta didik menyadari bahwa selain usaha yang dilakukan juga hendaknya berserah diri kepada Allah. Sependapat dengan Rifyal Ka'bah doa dalam pengertian keagamaan Islami adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah swt supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat dari doa yang dipanjatkan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 22

<sup>32</sup> Rifyal Ka'bah, *Dzikir Dan Doa Dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999). Cet. 1. hlm. 30

Pada pelaksanaannya kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan di halaman sekolah, dengan menggunakan pengeras suara, dengan penggunaan sarana dan prasarana yang ada tentunya akan menunjang kegiatan tersebut. Sebagaimana menurut pendapat E. Mulyasa, dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>33</sup> Sehingga sarana dan prasarana juga menentukan keberhasilan kegiatan tersebut.

Selain itu pada kegiatan tersebut guru juga berperan, guru laki-laki memimpin pelaksanaan tahlil dan istighosah secara bergilir. Dengan begitu maka guru dapat memberikan contoh atau tauladan bagi peserta didiknya bagaimana cara memimpin kegiatan tahlil dan istighosah. Sebagaimana yang disampaikan oleh E. Mulyasa, dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>34</sup> Sehingga peserta didik dapat menjadikan gurunya untuk contoh bagi dirinya.

---

<sup>33</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 22

<sup>34</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan....*, hal. 167-169

## 7) Kegiatan pembiasaan ceramah agama

Kegiatan pembiasaan ceramah agama ini dilakukan setiap hari Kamis di Mushollah sekolah pukul 13.30. Dimana yang mengikuti mulai kelas IV sampai dengan kelas VI saja. Penggunaan Mushollah menunjang kegiatan pembiasaan tersebut berjalan dengan lancar, Mushollah merupakan salah satu contoh sarana yang disediakan sekolah. Selain itu peserta didik juga diberikan buku materi ceramah agama sehingga dapat mempermudah peserta didik untuk menerima apa yang disampaikan. Sebagaimana menurut pendapat E. Mulyasa, dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>35</sup>

Kegiatan ini ceramah agama ini dimaksudkan untuk memperluas wawasan agama, memahami permasalahan yang dapat diatasi dengan aturan agama dan lain sebagainya. peserta didik sebagaimana yang dikatakan oleh pendapat Abdul Kadir Mansyi, beliau berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara atau maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak.<sup>36</sup> Dengan demikian peserta didik mendapatkan tambahan ilmu dari ustada yang

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 22

<sup>36</sup> Abdul Kadir Mansyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), hlm. 33

memberikan materi di mana kegiatan tersebut berlangsung diluar kelas.

Menurut hasil temuan yang peneliti dapat pembentukan karakter religius di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung ini berjalan dengan sangat lancar dan baik. Seluruh warga sekola sadar bahwa karakter religius merupakan salah satu karakter yang sangat penting dimiliki oleh setiap diri individu. Oleh karena itu madrasah ini sangat mengedepankan dalam pembentukan karakter religius bagi peserta didiknya.

## **b. Karakter Displin**

### **1) Kegiatan pembiasaan datang tepat waktu**

Kedisiplinan bagi peserta didik merupakan hal yang sangat penting. Displin merupakan sebuah ketaatan dalam mematuhi aturan yang ada. Sebagaimana menurut Purdadawamitra, dalam kamus bahasa Indonesia, dipilin adalah sebuah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang memiliki objek, sistem dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tat tertib.<sup>37</sup>

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk karakter. Menurut hasil temuan peneliti, pembiasaan datang tepat waktu di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung sudah

---

<sup>37</sup> Purdadawamitra, *Kamus Besar...*, hlm. 2

menjadi kesadaran bagi peserta didiknya. Peserta didik datang di Sekolah sebelum pukul 06.30 WIB. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Syamsul Bahri selaku kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“disini sekolah masuk pukul 06.30 tepat, dimana sebelum jam 06.30 para guru piket sudah berjaga di depan pintu gerbang dan menyambut paara peserta didik dengan berjabat tangan, nah setelah pukul 06.30 langsung gerbang ditutup dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah di Mushollah sekolah.”<sup>38</sup>

Kesadaran peserta didik itu terbentuk karena mereka sudah terbiasa dengan peraturan seperti itu, mereka menaati peraturan dan melaksanakannya, sehingga karakter disiplin tercermin pada diri mereka. Sebagaimana pendapat Armai Arief, dalam bukunya awal dalam proses pendidikan, bisa dilaksanakan dengan adanya pembiasaan, dimana pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam memebntuk dan menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah menuju usia dewasa.<sup>39</sup>

Bagi peserta didik yang datang melebihi pukul 06.30 WIB, mereka akan terlambat dan diberikan hukuman oleh guru, namun pemberian hukuman tersebut dimaksudkan agar mereka tidak

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri selaku kepala madrasah pada 13 November 2019, Pukul 10.15 di Ruang Kepala Madrasah.

<sup>39</sup> Arief, *Pengantar Ilmu...*, hal. 110



mengulangi kesalahannya kembali. Sebagaimana menurut pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya, bahwa hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>40</sup>

Selain itu, pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan datang tepat waktu ini, guru juga menjadi tauladan untuk peserta didiknya, mereka datang lebih awal dan berjaga di depan pintu gerbang untuk menyambut para peserta didik. Guru memberikan suri taulada yang baik supaya peserta didik dapat menirukannya. Dengan begitu peserta didik juga akan datang tepat waktu di sekolah. Sebagaimana pendapat E. Mulyasa, dalam bukunya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran....*, hlm.140

<sup>41</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan....*, hal. 167-169

Berdasarkan hasil temuan, pelaksanaan kegiatan pembiasaan datang tepat waktu di MI Plus Sabilul Muhtadin dalam membentuk karakter peserta didik sudah berjalan dengan baik, adanya peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik dapat menjadikan kedisiplinan pada diri mereka terbentuk. Selain itu para guru juga sudah memberikan tauladan yang baik sehingga peserta didik dapat meniru dan menerapkan contoh yang telah diberi oleh para guru.

## **2) Kegiatan pembiasaan mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu**

Menurut hasil temuan, kegiatan pembiasaan mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu sudah menjadi kewajiban bagi setiap peserta didik. Pembiasaan mengerjakan tugas dengan tepat waktu ini sudah dimulai dari kelas satu, dimasa tersebut peserta didik akan lebih mudah mengingat dan mengalami banyak perubahan baik perkembangan fisik maupun mentalnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nyanyu Khodijah dalam bukunya, bahwasanya kehidupan manusia dikelompokkan menjadi tiga masa, yaitu: masa progresif (0-25 tahun), pada masa ini individu akan tumbuh dan berkembang, baik dalam segi fisik, psikis, maupun sosial, dari kondisi yang sangat sederhana menuju kearah kondisi optimal.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 42.

Mengerjakan tugas merupakan proses dari belajar. Kegiatan pembiasaan ini merupakan bentuk dari belajar yang akan menciptakan pengalaman baru pada siswa dan membentuk sikap-sikap yang positif. Sebagaimana pendapat Nyanyu Khoijah dalam bukunya bahwa belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras secara kontekstual, serta selaras dengan norma dan tata nilai norma yang berlaku.<sup>43</sup>

Seluruh peserta didik harus mematuhi aturan dan melaksanakan kegiatan pembiasaan mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu. Jika ada yang melanggar atau tidak menerapkannya maka akan ada hukuman bagi mereka, secara adil. Dalam hukuman yang diberikan itu diharapkan mereka tidak mengulangi kesalahan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Binti Maunah dalam bukunya, bahwa pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi oleh gurunya, diberikan sedikit sanksi dalam pelanggaran tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*...., hlm. 56

<sup>44</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*...., hlm. 98

Dengan begitu diharapkan peserta didik mampu menanamkan sikap kedisiplinan dalam segala hal, karena dengan begitu mereka akan terbiasa dan sikap tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dikemudian hari.

### 3) Kegiatan pembiasaan upacara bendera

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan upacara dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik dilakukan setiap hari Senin, pada pukul 07.00 WIB, di Lapangan sekolah. Pelaksanaan upacara bendera diikuti oleh semua peserta didik, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, begitupun guru dan staf yang ada di MI Plus Sabilul Muhtadin juga mengikuti kegiatan upacara bendera di hari Senin. Dengan kegiatan pembiasaan upacara bendera ini diharapkan peserta didik mempunyai kedisiplinan yang kuat dan juga rasa cinta tanah air dan bangsa pada dirinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syamsul, yang diutip dalam jurnal Wisnarni, bahwa:

“Wujud cinta tanah air di lingkungan sekolah dapat ditumbuh kembangkan melalui; 1). Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan memperingati hari besar nasional, 2). Memajang foto pahlawan nasional di kelas-kelas, 3). Memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas budaya, 4). Mengenalkan aneka kebudayaan bangsa secara sederhana dengan menunjukkan meniat, candi, gambar rumah dan pakaian adat, 5). Mengenakan pakaian adat pada hari hari besar nasional, 6). mengunjungi museum terdekat.”<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Wisnarni, *Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Kebiasaan pada SDN Koto Majidin Hilir*, Jurnal Tarbawi, Vol 13, No, 01, Januari-Juli 2017, hlm. 54

Peserta didik wajib mematuhi aturan yang sudah diberlakukan oleh sekolah pada saat kegiatan upacara berlangsung. Mulai dari tidak boleh berbicara dengan temannya, petugas berasal dari peserta didik mulai kelas IV sampai kelas VI dengan sistem bergilir, peserta didik harus memakai atribut yang lengkap. Semua aturan harus dipatuhi oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngainun Naim, dalam bukunya bahwa karakter disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>46</sup>

Jika ada peserta didik yang melanggar peraturan selama pelaksanaan kegiatan upacara, mereka akan mendapatkan hukuman dari guru yang berkeliling memeriksa kedisiplinan peserta didik. Hukuman tersebut bertujuan untuk mendidik mereka agar tidak mengulangi kesalahannya kembali. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Binti Maunah dalam bukunya, bahwa pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi, diberikan sedikit sanksi dalam pelanggaranannya tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.<sup>47</sup>

Konsep tersebut juga senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya, bahwa

---

<sup>46</sup> Ngainun Naim, *Character Building*...., hlm. 142-143

<sup>47</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*...., hlm. 98

hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>48</sup>

Sehingga bagi peserta didik yang sudah taat terhadap aturan yang diberlakukan diberikan pujian sebagai penyemangat mereka untuk selalu menaati aturan yang ada. Peserta didik juga sudah memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan upacara bendera pada hari Senin, jadi bagi mereka kelas IV sampai kelas VI setelah melaksanakn shalat dhuha langsung menuju ke Lapangan sekolah.

Dalam pelaksanaanya guru juga sudah menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Para guru dan staf berbaris rapi dan tidak ada yang berbicara dengan guru lain pada saat berada dibarisan. Mereka juga mengenakan pakaian yang rapi pula. Hal tersebut sudah harus menjadi kewajiban guru untuk keberlangsungan kegiatan pembiasaan upacara bendera ini, karena dengan contoh atau tauladan

---

<sup>48</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran.....*, hlm.140

dari gurunya maka para peserta didik juga akan melakukan hal yang telah dicontohkan. Sebagaimana pendapat dari E. Mulyasa dalam bukunya, bahwa pembiasaan untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>49</sup>

#### **4) Kegiatan pembiasaan taat tata tertib berseragam**

Kegiatan pembiasaan ini merupakan pembiasaan pembentukan karakter yang mana didalamnya juga terselip karakter tanggung jawab untuk peserta didiknya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan penagawasan guru bagian kesiswaan, guru selalu memantau dan memeriksa kelengkapan berseragam peserta didik. Sebagaimana menurut Binti Maunah dalam bukunya, bahwa pelaksanaan kegiatan pembiasaan hendaknya diawasi oleh guru, dan diberikan sedikit sanksi dalam pelanggarannya tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.<sup>50</sup> Sehingga kegiatan dapat terkontrol dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu disiplin dalam menaati segala aturan yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ngainun Naim, dalam bukunya bahwa karakter disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.

---

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan.....*, hlm. 167-169

<sup>50</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hlm. 98

Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.<sup>51</sup>

Bagi peserta didik yang melanggar tata tertib berseragam maka mereka akan mendapat teguran dan hukuman. Namun tetap dalam hukuman yang mendidik. Sebagaimana menurut pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya, bahwa hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sejalan dengan hukuman, hendaknya memberikan hadiah atau ganjaran dalam frekuensi lebih banyak. Kedua teknik ini memang tidak mudah dilaksanakan. Ada teori-teori yang sebaiknya diketahui lebih dulu. Bentuk ganjaran yang gampang ialah memberikan pujian kepada anak kita tatkala mereka melakukan pekerjaan baik yang bernilai sebagai prestasi yang luar biasa.<sup>52</sup> Dengan begitu kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

##### **5) Kegiatan pembiasaan membawa buku sesuai jadwal pelajaran**

Kegiatan pembiasaan ini juga merupakan membentuk karakter disiplin yang mana didalamnya terselip beberapa karakter yang terbentuk juga diantaranya tanggung jawab. Peserta didik harus

---

<sup>51</sup> Ngainun Naim, *Character Building*...., hlm. 142-143

<sup>52</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran*...., hlm.140



mengkondisikan dirinya sendiri, mereka harus menyiapkan buku pelajaran yang akan dibawa sesuai dengan jadwal yang sudah ada.

Pada saat awal pembelajaran guru akan memeriksa buku bawaan mereka. Dengan tersebut kegiatan pembiasaan ini mendapatkan peran guru yaitu mengawasi kegiatan. Sehingga untuk peserta didik yang tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal yang ada akan mendapatkan sanksi atau hukuman, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Binti Maunah dalam bukunya, bahwa pelaksanaan pembiasaan hendaknya diawasi, diberikan sedikit sanksi dalam pelanggaran tetapi dengan syarat sanksi tersebut bersifat mendidik.<sup>53</sup>

Dengan pembiasaan tersebut akan terciptanya kesadaran pada peserta didik untuk selalu bersikap disiplin. Sehingga pembentukan karakter disiplin akan mudah dibentuk melalui kegiatan yang mana dilakukan peserta didik secara berulang sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

### **C. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung memiliki beberapa faktor, baik

---

<sup>53</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, hlm. 98

pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan salah satunya adalah kekompakan dari guru dan orang tua peserta didik dan juga peserta didiknya, sebagaimana menurut Agus Zainul Fitri dalam bukunya, bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik. Komunikasi yang baik antara orang tua, guru dan siswa serta lingkungan sekolah, adanya media sosial yang turut membantu meningkatkan program pendidikan.<sup>54</sup>

Kedekatan antara guru dan siswa menjadi faktor pendukung dalam terselenggaranya program sekolah juga dikemukakan oleh Sofan Amri, dalam bukunya menjelaskan bahwa lingkungan sekolah sebaiknya selalu menciptakan lingkungan yang kondusif. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, agar membangun rasa aman, tenang, tertib saling menghargai dan timbul kedekatan antar sesama, agar setelah mereka merasa dekat maka apa yang menjadi penyebab timbulnya masalah akan cepat diatasi dan di selesaikan.<sup>55</sup>

Selain itu insentif yang sama antara guru dengan orang tua dan juga insentif dari peserta didik juga menjadi faktor pendukung berjalannya kegiatan yang diprogram sekolah ini. Inisiatif ini sesuai dengan yang tertera pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 yang berbunyi:

---

<sup>54</sup> Fitri, *Reinventing Human...*, hlm.133-137

<sup>55</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan Model...*, hlm 167

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>56</sup>

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pada pelaksanaan pembentukan kaarakter adalah komunikasi dan kedekatan antara guru, orang tua dan peserta didik dan inisitif yang sama anantara guru, orang tua dan peserta didiiknya. Dimana dengan komunikasi dan kedektan tersebut bertujuan apabila timbul suatu permasalahan yang berkaitan dengan pembentukan karekter melalui kegiatan pembiasaan lebih mudah untuk mencari penyebab dan cara mengatasi masalah tersebut melalui komunikasi yang baik anantara guru dan orang tua, guru dan peserta didik. Selain itu inisiatif yang sama juga bertujuan agar saling menyelaraskan visi misi dan tujuan yang ada di lembaga sekolah.

Faktor pendukung lainnya selain komunikasi dan pendekatan antar sesama juga adanya evaluasi pada setiap minggunya untuk memusyawarhakan hasil kegiatan yang dilakukan pada setiap minggunya. Pengevaluasian juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan dalam jangka waktu tertentu, sebagaimana menurut Wingstone dkk, yang dikutip dalam buku Nyanyu Khodijah bahwa

---

<sup>56</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

evaluasi digunakan sebagai penaksiran terhadap pertumbuhan siswa ke arah tujuan atau nilai yang telah diterapkan di dalam kurikulum.<sup>57</sup>

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Sukardi dalam bukunya bahwa Evaluasi proses belajar mengajar memiliki beberapa fungsi yaitu diantaranya sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru, untuk mengetahui kelemahan peserta didik dalam kegiatan belajar, mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam kegiatan belajar, sebagaimana sarana umpan balik bagi guru, yang bersumber dari siswa, sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa dan sebagai laporan hasil belajar kepada para orang tua siswa.<sup>58</sup>

Hal ini membuktikan bahwa pentingnya sebuah evaluasi pada setiap kegiatan madrasah. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung yang penting pula dalam terlaksananya kegiatan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Alim Mutaalim, mengatakan bahwa:

“Mendukung program sekolah itu ya juga sudah jadi kewajiban saya sebagai guru, namun sarana dan prasarana juga harus diperhatikan, di sini untuk sarana prasarananya sudah memadai tapi ada sedikit kekurangan menurut saya untuk yang kegiatan hafalan surat pendek atau juz 30 itu kalo menurut saya sebaiknya dalam setiap kelas itu ada audio yang dapat digunakan untuk pengeras suara, kemudian bisa digunakan untuk memeberikan tayangan atau lantunan ayat suci yang baik dan benar, untuk selebihnya sarana dan prasarana disini sudah cukup baik

---

<sup>57</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm 190

<sup>58</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2012), hlm. 14

contohnya saja sudah ada Mushollah dan juga ruang kelas yang nyaman bagi peserta didik dan gurunya mbak .”<sup>59</sup>

Pendapat salah satu guru MI Plus Sabilul Muhtadin diatas sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya, bahwa dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>60</sup>

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan, ada juga faktor penghambat dari pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Tulungagung, yaitu keadaan lingkungan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Semiawan dkk, bahwa keadaan lingkungan sangat mempengaruhi karakter anak, adakalanya pengaruh lingkungan rumah tidak sejalan dengan pengaruh lingkungan keluarga, bahkan bertentangan. Hal ini yang terkadang membuat orang tua ketakutan akan pengaruh yang muncul dan dapat mempengaruhi karakter baik yang ditanamkan orang tua sejak dini kepada anak.<sup>61</sup>

Sebagaimana penuturan konsep diatas senada dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Syamsul Bahri selaku kepala sekolah, bahwa:

“ya kan anak-anak ini berasal dari lingkungan yang berbeda-beda saya rasa perbedaan karakter itu wajar, namun ya tinggal bagaimana pihak

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu Alim Mutaalim selaku guru kelas IV pada 13 November 2019, pukul 10.32 di Ruang kelas IV Musa.

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Menajemen Pendidikan.....*, hlm. 22

<sup>61</sup> Semiawan dkk, *Membangun Karakter di Sekolah*, (Bandung: Naskah Kajian Pendidikan Karakter, 2010) hlm, 24

sekolah dalam mengatasi hal tersebut sehingga seluruh kegiatan yang dibuat oleh sekolah bisa dilaksanakan dengan baik.”<sup>62</sup>

Kurangnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan peserta didik juga berpengaruh pada pembentukan karakter. Seperti yang disampaikan oleh Sri Minarti, dalam bukunya bahwa keluarga yang tidak harmonis dan kurang pedulinya terhadap anak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) dan tidak peduli biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.<sup>63</sup>

Selain faktor yang sudah dipaparkan diatas ada juga satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu faktor yang berasal dari peserta didik itu sendiri, tingkat kecerdasan yang berbeda merupakan faktor penghambat terlaksananya, sebagaimana menurut Agus Zainul Fitri, dalam bukunya bahwa untuk faktor penghambat adalah kurangnya kepedulian dari keluarga, tingkat kecerdasan yang berbeda dan juga motivasi belajar siswa.<sup>64</sup> Sependapat dengan Masrun dan Martiniaah yang dikutip dalam buku Nyayu Khodijah, bahwa faktor yang memengaruhi belajar adalah kemampuan bawaan anak, kondisi fisik dan psikis, kemauan belajar anak, dan bimbingan.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan di MI Plus Sabilul Muhtadin memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung dan faktor

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsul Bahri selaku kepala madrasah pada 13 November 2019, Pukul 10.15 di Ruang Kepala Madrasah.

<sup>63</sup> Sri Minarti, *Menejemen Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), hlm 199-200

<sup>64</sup> Fitri, *Reinventing Human...*, hlm.133-137

<sup>65</sup> Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, hlm 58

penghambat. Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan pembiasaan adalah komunikasi dan kedekatan antara guru, orang tua peserta didik, serta peserta didiknya sendiri, kemudian inisiatif yang sama antara guru, orang tua dan peserta didik sehingga mudah untuk mencapai visi misi dan tujuan lembaga. Peran guru dalam memberi contoh atau menjadi suri tauladan juga menunjang keberhasilan terlaksananya kegiatan. Selain itu adanya evaluasi kegiatan juga menjadikan faktor pendukung, dengan evaluasi guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan. Sarana dan prasarana juga menunjang terlaksananya kegiatan pembiasaan, tanpa adanya sarana dan prasarana kegiatan akan kurang efektif sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal. Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat yaitu keadaan lingkungan peserta didik yang berbeda-beda, pengaruh lingkungan sangatlah berdampak pada pribadi peserta didik. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap peserta didik juga mengakibatkan kurang terkontrolnya anak pada saat tidak dilingkungan sekolah. Perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik juga mempengaruhi kegiatan pembiasaan, khususnya pada pembiasaan hafalan juz 30 dan pengumpulan tugas secara tepat waktu.